

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan fondasi terpenting dalam kemajuan suatu bangsa, bahkan pendidikan merupakan peran terpenting dalam kemajuan kehidupan manusia, hal ini lantaran keadaan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh keadaan manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Akan berkembang atau tidaknya suatu bangsa bergantung pada orang-orang yang berada di dalamnya, karena pada dasarnya yang berperan dalam menjalankan suatu bangsa adalah orang-orang yang menempati Negara itu sendiri (Mulasih, 2021). Menurut Herbeng Masni (2018), pendidikan merupakan suatu sistem perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap potensi manusia, untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Indonesia, 2003).

Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal biasa disebut dengan sekolah, pembelajarannya dilakukan oleh pendidik untuk membina karakter siswa dan menambah wawasan intelektual. Adapun upaya yang dilakukan untuk membina karakter siswa salah satunya melalui jalur pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga. Selain pendidikan formal dan informal, diperlukan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan lembaga pendidikan yang dilakukan di lingkungan masyarakat, di mana dalam membina karakter siswa diperlukannya kerjasama antara pendidik, orang tua dan masyarakat (Dewi, 2017).

Pendidikan dipandang sebagai sebuah proses untuk membina dan mengembangkan potensi diri secara maksimal baik secara fisik maupun mental, dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menjadi bekal bagi manusia untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik (Payuyasa, 2020). Akan tetapi perkembangan dunia pendidikan saat ini sangat memprihatinkan, banyak kasus yang melibatkan para pelajar, bahkan yang masih dalam tingkat MI, mulai dari kasus perbuatan asusila, kekerasan, hingga kasus *bullying*.

Salah satu berita dilansir oleh Suara.com, Minggu (24/11/2019) berjudul “Bermula saling ejek di medsos, tawuran antar siswa SD pecah di Batam”. Sejumlah siswa terlibat perkelahian, kasus tersebut terjadi hanya karena masalah sepele yakni saling ejek di media sosial. Kemudian yang dilansir oleh Detiknews, Jumat (31/01/2020) berjudul “Siswa MI di Tasikmalaya yang depresi karena diduga di-bully meninggal”. Kasus *bullying* tersebut terjadi kepada siswi kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil investigasi di lapangan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Tasikmalaya menyebutkan siswi tersebut jadi korban perundungan teman sekolahnya.

Masih banyak lagi kasus yang terjadi, seperti yang dilansir oleh Tim KPAI, Senin (10/02/2020) berjudul “Sejumlah kasus *bullying* sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner KPAI”. Telah tercatat sebanyak 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, mulai dari tahun 2011 sampai 2019. Untuk kasus *bullying* baik di pendidikan maupun media sosial, angkanya mencapai 2.473 laporan dan angkanya terus meningkat. Komisioner KPAI, bidang hak sipil dan partisipasi anak, Jasra Putra, mengatakan kejadian yang melibatkan siswa yang harus diamputasi jarinya dan siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi *bullying* fisik maupun psikis yang dilakukan oleh pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020. Hal tersebut lantaran, tontonan kekerasan, dampak negatif gawai, penghakiman media sosial dan sebagainya.

Kasus-kasus di atas merupakan krisis karakter yang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut terjadi. Pendidikan seharusnya mampu membentuk karakter setiap pribadi siswa, karena karakter berkaitan dengan sikap dan tindakan seseorang. Oleh

karena itu, pembinaan karakter siswa harus dilakukan sedini mungkin mulai dari usia sekolah dasar, karena di sekolah dasar itulah mampu menentukan arah pengembangan potensi siswa dan diharapkan mampu menjadikan siswa tumbuh menjadi anak yang berkarakter baik (Ansori, *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, 2020). Oleh karena itu, di tengah berbagai kasus yang terjadi saat ini, pendidikan karakter dipandang sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya (SY, 2016). Pendidikan karakter itu sendiri menurut Nur Khamalah (2017), bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, melakukan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti, yang menjadi ciri khas yang dimiliki seseorang. Ciri khas itu, tertanam pada kepribadian seseorang yang kemudian ditunjukkan melalui perilaku (Samani & Hariyanto, 2019). Hal tersebut dimaknai bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dalam diri seseorang untuk mampu hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Maksudin, 2013).

Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, menentukan sikap, perkataan, dan perbuatan seseorang. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter untuk diimplementasikan di sekolah/madrasah dan juga di rumah (Riadi, 2016).

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan delapan belas butir nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan,

peduli sosial, dan tanggung jawab (Putry, 2019). Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa agar dapat membina karakter siswa, di mana siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan, seperti dalam keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembinaan dapat dilakukan melalui pendekatan langsung seperti melakukan tatap muka, diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Adapun melalui pendekatan tidak langsung yaitu media massa, seperti media cetak dan elektronik film, radio, televisi, audio, dan lain sebagainya (Djuju, 2010). Di antara media massa tersebut yang bisa digunakan salah satunya adalah film. Di era teknologi yang semakin berkembang, film menjadi salah satu hal yang paling diminati masyarakat sebagai media hiburan. Selain media hiburan film juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Rachman & Nadiyah, 2018). Seiring dengan pendapat Sri Wahyuningsih (2019), bahwa film merupakan rangkaian gambar yang diambil dari objek bergerak, yang kemudian menghasilkan peristiwa-peristiwa yang berkesinambungan dan berfungsi sebagai media komunikasi, hiburan, dan pendidikan, yang dapat mempengaruhi penonton.

Dari pengertian film di atas menunjukkan bahwa film merupakan sebuah media komunikasi massa yang salah satu fungsinya sebagai media untuk pendidikan. Akan tetapi tidak semua film dapat dijadikan sebagai media pendidikan, banyak film yang tidak layak untuk ditonton oleh anak-anak yang dapat merusak karakter anak, seperti film yang mengandung kekerasan, mengandung adegan seks, mengandung bahasa kasar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidik maupun orang tua harus memilah dan memilih film yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa dipelajari dan dicontoh oleh siswa. Salah satunya film animasi Petualangan Si Unyil.

Film animasi Petualangan Si Unyil merupakan film animasi 3D dari Indonesia yang ditayangkan pada tahun 2017 dan diproduksi oleh Produksi Film Negara (PFN) yang bekerja sama dengan Telkom Indonesia. Mengingat masih banyak tontonan anak-anak yang masih berasal dari luar negeri, film animasi ini tidak kalah menarik untuk ditonton oleh anak-anak, karena film ini selalu hadir dalam beragam kisah unik di setiap episodenya, dikemas dengan cerita menarik, informatif, dan mendidik untuk anak-anak. Selain itu, di dalam film animasi tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan contoh oleh anak-anak.

Bermula dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Petualangan Si Unyil dan Relevansinya dengan Pembinaan Karakter Siswa MI”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Petualangan Si Unyil?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Petualangan Si Unyil dengan pembinaan karakter siswa MI?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Petualangan Si Unyil.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Petualangan Si Unyil dengan pembinaan karakter siswa MI.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan terkait dengan penggunaan media film sebagai salah satu media dalam pembinaan karakter siswa MI.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Petualangan Si Unyil.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam film animasi Petualangan Si Unyil yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter.
- c. Bagi para pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dorongan dalam membina karakter siswa agar sesuai dengan karakter bangsa.
- d. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menjalankan peran untuk menanamkan nilai-nilai karakter, dengan cara memilih tontonan yang baik untuk anaknya.

## E. Kerangka Berpikir

Nilai berasal dari bahasa Inggris (*value*) yang berasal dari bahasa latin (*valere*) yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai dianggap sebagai norma yang berlaku di lingkungan sekitar dan dapat menentukan tingkah laku seseorang (Frimayanti, 2017). Adapun pendidikan berasal dari kata “didik”, yang kemudian diberi awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”. Pendidikan merupakan upaya manusia untuk membina kepribadian seseorang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siapapun bisa menjadi pendidik. Tidak hanya guru, orang tua pun berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya, karena sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi di dalam lingkungan keluarga (Syamsurnadi & Syam, 2019). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa melalui proses pendidikan, diharapkan anak mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan membentuk kepribadiannya, sehingga menjadi individu

yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Pendidikan itu sendiri dapat diperoleh anak ketika mereka berada di rumah, di sekolah/madrasah ataupun di masyarakat.

Adapun karakter menurut Ubabuddin (2018), merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain dan lingkungan, yang diwujudkan dalam pemikiran dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Karakter juga merupakan tingkah laku seseorang yang dinilai baik atau buruk. Berdasarkan uraian tersebut, bahwa karakter merupakan baik atau buruknya perbuatan yang dilakukan seseorang.

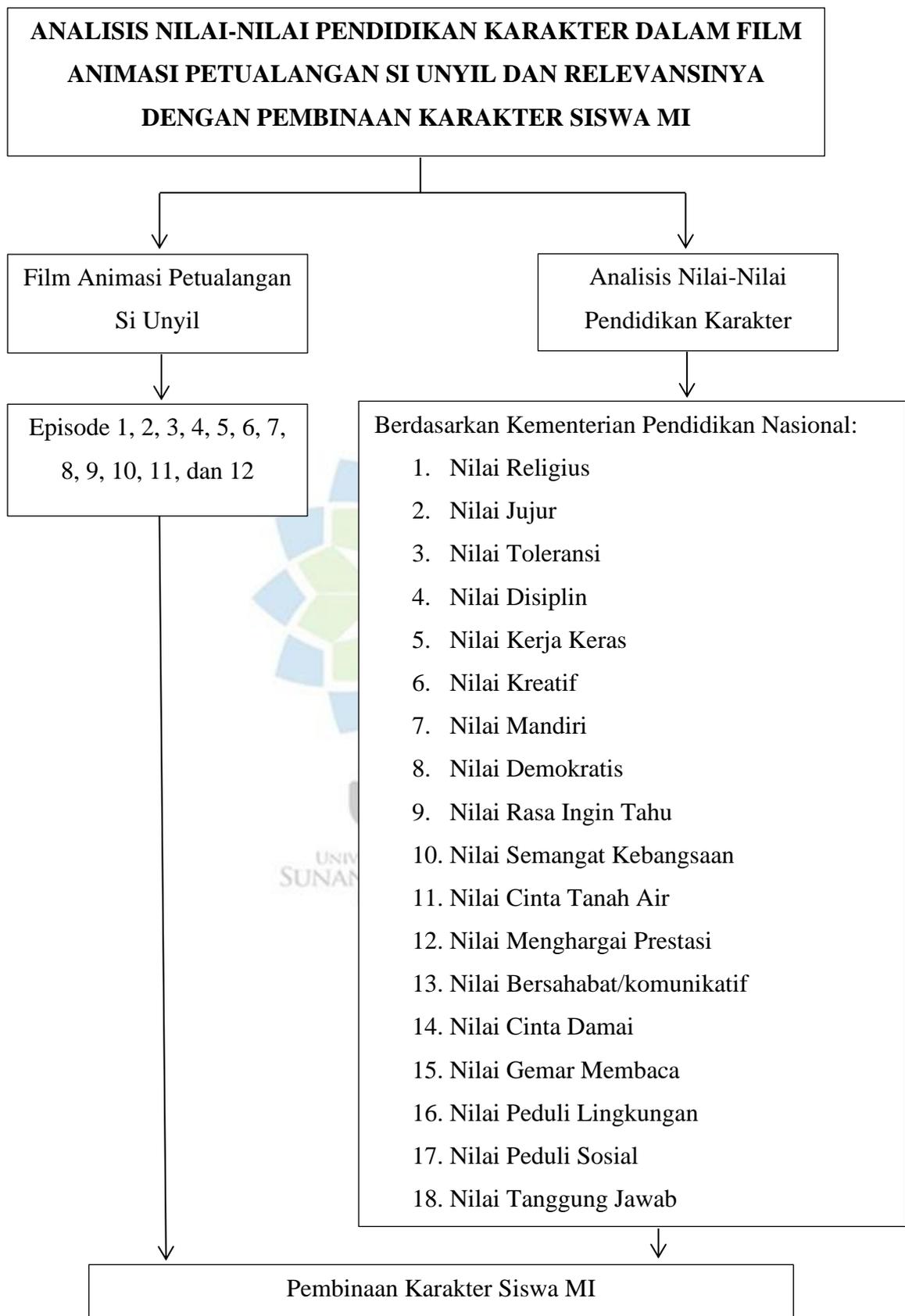
Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai perilaku baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang dapat dibentuk melalui pendidikan. Untuk melakukan hal tersebut, diperlukan kerja sama dengan berbagai pihak di sekitar anak, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat agar tercipta manusia yang berkarakter baik.

Dalam pendidikan saat ini terjadi kemerosotan pada karakter siswa, yang salah satu penyebabnya dari tayangan-tayangan televisi dan film-film yang terlalu banyak memuat kebebasan seorang anak sehingga tidak baik untuk siswa (Rahmawati & Septiyadi, 2019). Sejalan dengan pengertian tersebut, maka sebagai guru atau orang tua harus memilah dan memilih tayangan yang layak untuk anak, terutama anak usia MI, supaya tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Di samping itu, tidak semua tayangan di televisi dan film bersifat negatif atau dapat merusak karakter pada anak. Adapun tontonan yang mendidik, salah satunya film animasi Petualangan Si Unyil. Film animasi Petualangan Si Unyil ini, mengandung nilai-nilai karakter sehingga dapat merubah siswa ke arah yang lebih baik.

Adapun delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional di antaranya adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Putry, 2019). Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa, di mana siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan

baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut bagan kerangka berpikir pada penelitian ini:





**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian ini dilakukan untuk melihat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan serta membantu peneliti dalam menemukan referensi. Adapun hasil penelitian terdahulu di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia, Setianingsih, dan Wakhyudin (2019) dengan judul “Analisis Film Animasi Petualangan Si Unyil dalam Penanaman Karakter Bersahabat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi Petualangan Si Unyil episode “jago silat” memberikan pengaruh positif pada karakter bersahabat siswa kelas III SD Negeri Ketilingsingolelo 03 Jepara serta dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai karakter bersahabat bagi kelas III yang sering menonton film tersebut. Dalam film animasi tersebut, banyak mengandung nilai karakter bersahabat yang baik sehingga bisa dijadikan contoh. Terdapat 10 anak mengalami peningkatan karakter bersahabat yang tinggi. Penelitian karya Amalia, Setianingsih, dan Wakhyudin memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan film animasi Petualangan Si Unyil. Adapun perbedaannya yakni dari segi pengumpulan data, dan variabel Y nya berbeda, di mana karya Amalia, Setianingsih, dan Wakhyudin pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, angket, dan dokumentasi sedangkan peneliti menggunakan studi dokumentasi dan studi pustaka. Kemudian nilai karakter yang terkandung dalam film, peneliti terdahulu hanya berfokus pada nilai karakter bersahabat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ashifana (2019) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Bilal: A new Breed Hero”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film animasi Bilal: A new Breed Hero mengandung banyak pelajaran sejarah, nasihat serta 11 nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan. Kemudian penelitian terdahulu ini relevan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari tiga unsur pokok yakni *aqidah*, *syari'ah/ibadah*, dan *akhlaq*. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti yakni sama-sama

menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi dan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Adapun perbedaannya yakni peneliti terdahulu menggunakan film animasi Bilal: A new Breed Hero dan relevansinya berbeda, di mana dalam penelitian terdahulu relevansi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam sedangkan penelitian ini relevansi terhadap pembinaan karakter siswa MI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniar (2017) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Serial Kartun Upin dan Ipin serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial animasi Upin dan Ipin mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada serial animasi Upin dan Ipin dengan pendidikan karakter, antara lain nilai cinta tanah air, jujur, peduli sesama, kerja keras, kreatif, dan toleransi. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan yang akan diteliti yakni sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada film animasi dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi. Adapun perbedaannya yakni peneliti terdahulu menggunakan film animasi Upin dan Ipin dan variabel Y nya berbeda.

